

**PERKEMBANGAN KONTEMPORER MADRASAH NURUL IMAN
DI KOTA JAMBI (1970-2013)**



Oleh: Hendra Gunawan, S. Hum
NIM. 1120510077

**Pembimbing:
Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum**

**Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Gunawan, S. Hum.

NIM : 1120510077

Program : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Saya yang menyatakan,



Hendra Gunawan, S. Hum
NIM 1120510077



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	PERKEMBANGAN KONTEMPORER MADRASAH NURUL IMAN DI KOTA JAMBI (1970-2013)
Nama	:	Hendra Gunawan, S.Hum.
NIM	:	1120510077
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian	:	18 Oktober 2013

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERKEMBANGAN KONTEMPORER MADRASAH NURUL IMAN DI
KOTA JAMBI (1970-2013)
Nama : Hendra Gunawan, S.Hum.
NIM : 1120510077
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Muti'ullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum.
Penguji : Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Oktober 2013

Waktu : 08.00-09.00
Hasil/Nilai : 86,75/A/3,50
Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERKEMBANGAN KONTEMPORER MADRASAH NURUL IMAN DI KOTA JAMBI (1970-2013)

yang ditulis oleh:

Nama : Hendra Gunawan, S. Hum.
NIM : 1120510077
Program : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 September 2013
Pembimbing,

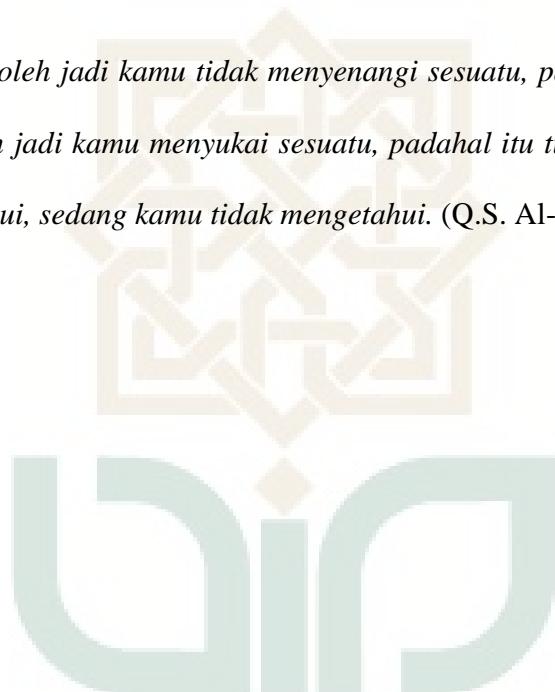


Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum
19630306 198903 1 010

MOTTO

وَعَسَىٰ أَن تُكَرِّهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu,
dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu, Allah
mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al-baqarah : 216)



PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh dan membimbing penulis dari lahir hingga saat sekarang ini. Begitu banyak kasih sayang yang mereka berikan yang tidak bisa terhitung dengan angka dan tak sanggup tersusun dengan kata-kata. Terimakasih atas dukungan adik-adik penulis yang menjadi pemacu bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini, juga motivasi yang tinggi yang telah diberikan oleh nenek tercinta, serta kesabaran seseorang yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini, Andi Eka Fatmawati.

Dan tak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang secara tidak langsung telah memberi kepercayaan diri kepada penulis, tanpa mereka semua penulis tidak akan bisa menjadi seperti sekarang ini.

Teriring Do'a Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada mereka, Amin . . .



ABSTRAK

Pada awalnya, penulis menjelaskan secara singkat sejarah berdirinya Madrasah Nurul Iman dengan melihat perubahan di setiap periodenya. Analisa baru dilakukan ketika membahas perkembangan Madrasah Nurul Iman pada tahun 1970 dengan melihat perubahannya yang terjadi secara kronologis hingga tahun 2013.

Setelah dilakukan analisa, terdapat beberapa penemuan dalam penelitian ini; pertama, situasi sosial keagamaan di Jambi sangat menjaga toleransi dalam beragama. Meskipun mayoritas masyarakatnya adalah muslim, tidak ada konflik antar agama di Jambi. Keadaan sosial keagamaan yang tetap terjaga tentu mempengaruhi perkembangan kelembagaan Madrasah Nurul Iman. Pada era orde baru, ada kebijakan pemerintah yang melarang segala bentuk aktivitas berbau kebudayaan dan tradisi Tionghoa, namun hal ini tidak mempengaruhi eksistensi Madrasah Nurul Iman di Jambi. Madrasah Nurul Iman tetap bertahan dan berkembang hingga tahun 2013, meskipun ada beberapa perubahan dalam kelembagaan dan sistem pendidikan yang diakibatkan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Kedua, struktur kelembagaan Madrasah Nurul Iman pada awal kemerdekaan tidak jauh berbeda dengan awal berdirinya. Pada masa kelahiran Madrasah Nurul Iman hingga tahun 1970, belum terdapat perjenjangan secara teratur. Sejak tahun 1971 perjenjangan mulai diadakan dari tingkatan Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah, hingga tahun 1976 juga diadakan tingkat Aliyah. Masing-masing jenjang pendidikan dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Namun ketiga jenjang pendidikan tersebut masih dibawah kepemimpinan Mudir. Jabatan Mudir tidak digunakan lagi sejak tahun 2005, dan kepemimpinan hanya dipegang oleh ketua kelembagaan. Ketiga, perubahan sistem pendidikan di Madrasah Nurul Iman mengikuti pola konservatif ke adaptif respondif. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Nurul Iman pada awalnya menggunakan *hidden curriculum*. Sejak dekade 1970-an, kurikulum disesuaikan karena telah adanya perjenjangan pendidikan, terlebih ketika dikeluarkan SKB 3 Menteri yang baru masuk ke Jambi pada tahun 1980. Namun perbaikan pendidikan di Madrasah Nurul Iman mulai tampak jelas ketika dikeluarkannya surat keputusan no. 01/KPTS/NA/II/2001. Pada tahun 2005, Madrasah Nurul Iman mulai mengikuti sistem pendidikan Kementerian Agama hingga tahun 2013.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Amin.

Tesis dengan judul “ Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi (1970-2013)”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik moril, meteril, maupun dukungan spiritual yang senantiasa diberikan kepada penulis. Dengan demikian, sudah sepantasnya penulis dengan rendah hati menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A, selaku Direktur Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Moch. Nur Ichwan, MA sebagai Ketua dan Ahmad Muttaqin, MA, Ph D yang kemudian digantikan oleh Mutiullah, M. Hum sebagai Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, arahan selama menempuh pendidikan di pascasarjana.
4. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum selaku pembimbing tesis yang telah mendampingi penulis selama penggerjaan tesis ini hingga selesai.
5. Para pejabat dan seluruh staf/ karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan keramahannya telah menjadikan hari-hari sangat menyenangkan selama penulis menempuh pendidikan di Pascasarjana.
6. Pimpinan dan guru Madrasah Nurul Iman yang telah memberikan izin dan kemudahan selama penulis melakukan penelitian dan memberikan waktu yang seluas-luasnya baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan dalam rangka penghimpunan data.
7. Para Alumni dan para peneliti Madrasah Nurul Iman sebelumnya yang telah banyak membantu penulis dalam menghimpun data lapangan, khususnya untuk guru Tarmizi, guru Abdurrahman, Dr. Amir Faisol, yang telah banyak memberikan data-data lapangan, dan melengkapi penelitian tesis ini.
8. Pimpinan dan staf perpustakaan, perustakaan umum UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan PPS UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan IAIN STS Jambi, perpustakaan wilayah kota Jambi, dan perpustakaan lainnya yang telah memberi izin kepada penulis untuk membaca buku referensi yang dibutuhkan.

9. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Kedua orangtua, Ayahanda H. Ruslan dan Ibunda Hj. Anjany, atas segala jerih payah yang telah dilakukan untuk ananda, do'a restu dan kasih sayang yang tiada putus, berkat usaha kalianlah sehingga ananda dapat melaksanakan studi di Perguruan Tinggi.
11. Adik-adik tercinta, Arisyahputra dan Novitri yang telah banyak membantu penulis terutama dalam bentuk materil dan spirituial.
12. Andi Eka Fatmawati, calon istri penulis yang tidak pernah berhenti memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semuanya, atas segala do'a, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang tak terputus hingga akhir zaman. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 07 Oktober 2013

Hendra Gunawan, S. Hum

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metodologi	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : SITUASI SOSIAL DAN KEAGAMAAN DI JAMBI	
A. Masyarakat Jambi dan Kebudayaan	26
B. Perkembangan Pendidikan	36
C. Perkembangan Keagamaan	44
BAB III : PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN MADRASAH NURUL IMAN	
A. Berdirinya Madrasah Nurul Iman	52
B. Struktur Kelembagaan Madrasah Nurul Iman	57
C. Kiprah Madrasah Nurul Iman di Masyarakat	71
BAB IV : PERUBAHAN SISTEM PENDIDIKAN MADRASAH NURUL IMAN	
A. Kepemimpinan	78
B. Kurikulum Pendidikan Madrasah Nurul Iman	93
C. Proses Pembelajaran	102
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
RIWAYAT HIDUP	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan Islam. Hampir seluruh wilayah di Indonesia terdapat lembaga pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai Islam dan mencerdaskan masyarakat muslim Indonesia. Eksistensi lembaga pendidikan Islam terus memainkan peranannya seiring berkembangnya zaman dan semakin banyaknya lembaga pendidikan umum yang turut serta melengkapi khasanah kependidikan di Indonesia. Seperti di Jambi, bibit perkembangan pendidikan Islam telah ada sejak masuknya Islam ke daerah tersebut. Pendidikan Islam pada awalnya hanya dilakukan secara perorangan, biasanya hanya bersifat kekeluargaan. Sejak berkembangnya Islam di Jambi, tempat peribadatanpun semakin banyak didirikan. Tempat peribadatan seperti masjid atau langgar menjadi tempat pendidikan selanjutnya selain rumah-rumah *tuan guru* (tokoh ulama). Meskipun pendidikan Islam sudah berlangsung secara kelompok di tempat peribadatan, namun sistem pendidikan yang digunakan masih sangat tradisional. Pengetahuan yang diberikan hanya sebatas pengetahuan agama dasar, belum ada evaluasi, sistem kelas, dan sistem pendidikan yang sistematis. Meskipun begitu, minat masyarakat terhadap pendidikan Islam sangat baik dan menunjukkan hasil yang positif. Antusias masyarakat terhadap pendidikan Islam terbukti dengan banyaknya tempat

peribadatan yang berfungsi ganda, selain sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat belajar ilmu agama.

Sejarah pendidikan Islam di Kota Jambi selanjutnya dihadapkan pada posisi dimana pergerakan Islam selalu dicurigai oleh kolonial Belanda. Meskipun kolonial telah membatasi gerakan Islam terutama gerakan radikal yang membahayakan pihak kolonial, namun semangat juang masyarakat muslim Jambi dalam menunaikan ibadah tidak berkurang. Terbukti dengan kewajiban menunaikan ibadah haji bagi umat muslim yang mampu di Kota Jambi terus meningkat setiap tahunnya, hal ini tentu juga mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Kota Jambi. Senada dengan fenomena sosial di daerah Jambi, menurut Martin van Bruinessen, pelaksanaan ibadah haji di Indonesia semakin meningkat terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M. Jumlah jamaah haji pada dekade tersebut berkisar antara 10 hingga 20 persen dari seluruh haji asing, bahkan pada dasawarsa 1920-an sekitar 40 persen dari seluruh haji berasal dari Indonesia.¹ Bukan hanya kunjungan jamaah haji yang meningkat, bahkan orang Indonesia yang menetap di Mekkah pada zaman itu juga meningkat dan mencapai jumlah yang besar. Hal ini disebabkan oleh jarak tempuh yang jauh serta perjalanan yang membutuhkan waktu lama membuat beberapa calon ibadah haji berinisiatif untuk menetap dan menggunakan waktu mereka belajar ilmu agama Islam serta berdagang.

Sejak awal hingga pertengahan abad ke-20, tujuan ibadah haji memang tidak hanya dijadikan sebagai pelaksanaan kewajiban umat Islam dalam

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 3.

mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga bertujuan untuk menuntut ilmu terutama memperdalam keilmuan Islam. Tradisi keilmuan inilah yang dikatakan Azyumardi Azra sebagai “Jaringan Ulama Timur-Tengah”. Sama halnya dengan tokoh-tokoh agama lain yang berasal dari berbagai daerah, tradisi menerapkan dan mengajarkan kembali ilmu agama yang diperoleh dari daerah Timur-Tengah juga dilakukan oleh tokoh-tokoh agama Jambi. Sehingga perkembangan selanjutnya, muncul ide untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang permanen di Kota Jambi.

Tradisi keilmuan yang diperoleh dari Timur-Tengah melahirkan organisasi yang bernama Perukunan Tsamaratul Insan di Jambi. Melalui organisasi inilah didirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Jambi, yaitu Nurul Iman dan tiga Madrasah lainnya di Jambi, diantaranya : Sa'adatud Darein, Nurul Islam serta Al-Jauharein.² Sebelum terbentuknya lembaga pendidikan yang dipelopori oleh Perukunan Tsamaratul Insan, kegiatan pendidikan Islam di Jambi dilakukan di *pondok buluh* atau juga disebut *madrasah buluh*.³ Pendidikan Islam yang diberikan di *madrasah buluh* sudah mulai berkembang dari pendidikan Islam sebelumnya yang berlangsung di tempat peribadatan. Terlebih ketika terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang dipelopori oleh Perukunan Tsamaratul Insan, sistem pendidikan telah berorientasi ke pendidikan Timur-Tengah, mengikuti kurikulum Madrasah Shaulatiyah dan Dar al-Ulum Mekkah. Bahkan hampir dalam segala aspeknya meniru kedua Madrasah tersebut. Hal ini

² Guru Tarmizi, Wawancara dengan penulis, Jambi, 13 Maret 2013, lihat juga Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, (Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012), hlm. 43.

³ Madrasah buluh atau pondok buluh merupakan bangunan sementara yang terbuat dari bahan bambu atau yang sering disebut *buluh* oleh masyarakat Jambi.

merupakan pengaruh hubungan keilmuan antara Jambi dan Timur-Tengah khususnya Mekkah. Selain itu, guru atau kyai yang mengajar di madrasah tersebut juga banyak didatangi dari Timur-Tengah, terutama di Madrasah Nurul Iman yang merupakan Madrasah pertama di Jambi.⁴ Keadaan inilah yang membuat madrasah di Jambi dikenal hingga kedaerah lain.

Madrasah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam yang bercorak tradisional dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di Jambi, selain itu lembaga pendidikan Islam ini juga diyakini sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Jambi. Sistem pendidikan tradisional di Madrasah Nurul Iman terus bertahan seiring perkembangan zaman. Corak pendidikan modern yang dikenalkan oleh kolonial Belanda tidak mempengaruhi eksistensi Madrasah Nurul Iman. Tradisi keilmuan Madrasah Nurul Iman terus berlanjut meskipun ada beberapa pemimpin madrasah yang mencoba melakukan perubahan. Peralihan kekuasaan dari kolonial Belanda ke kolonial Jepang juga tidak mempengaruhi eksistensi Madrasah Nurul Iman dan tidak memberi perubahan yang berarti di Madrasah Nurul Iman. Perubahan yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Nurul Iman malah terjadi pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam dan keilmuan umum serta kebutuhan masyarakat akan pendidikan kontemporer membuat Madrasah Nurul Iman melakukan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dilakukan agar bertahannya keberlangsungan Madrasah Nurul Iman.

⁴ Agus, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, hlm. 104.

Pada dekade 1970-an, terjadi perubahan di Madrasah Nurul Iman yang diakibatkan oleh peraturan pemerintah mengenai sistem pendidikan yang tertuang di SKB 3 menteri. Meskipun SKB 3 menteri dalam beberapa kasus lembaga pendidikan Islam di daerah lain tidak memberi pengaruh besar dalam perubahan kependidikan, namun di Jambi dampak SKB 3 menteri cukup berarti dalam perubahan sistem kependidikan terutama di Madrasah Nurul Iman.

Perubahan sistem kependidikan baik itu berupa kurikulum, tenaga pendidik, kepemimpinan atau pembagian kelas yang lebih teratur di Madrasah Nurul Iman tergolong lambat dibanding lembaga pendidikan Islam di daerah lain. Meskipun di Jambi terdapat lembaga pendidikan umum, namun pengaruh modernisasi di bidang pendidikan Islam baru menonjol ketika terbentuknya Madrasah As'ad yang dipelopori oleh mantan pemimpin Madrasah Nurul Iman. Padahal, ide pembaharuan dibidang pendidikan Islam telah ada sejak masa kepemimpinan Mudir Hasan bin Anang Yahya di Madrasah Nurul Iman. Pada tahun 1928, ketika pemimpin madrasah dipegang oleh Mudir Hasan bin Anang Yahya, mulai diterapkan sistem evaluasi yang disebut dengan “Imtihan Wakaf”⁵ dan mulai masuknya pelajaran bahasa Indonesia (latin) ke dalam kurikulum Madrasah. Ide pembaharuan Mudir Hasan bin Anang Yahya ini tidak terealisasi secara utuh, hal ini disebabkan adanya perselisihan antara Mudir Hasan bin Anang Yahya dengan pengurus Tsamaratul Insan dan beberapa guru di Madrasah Nurul

⁵ Imtihan Wakaf merupakan suatu bentuk evaluasi pembelajaran yang berlangsung secara lisan di suatu forum yang dihadiri oleh banyak orang, bukan saja para penguji, melainkan juga para guru lainnya. Tujuannya adalah agar murid memiliki kompetensi yang diharapkan oleh Madrasah Nurul Iman.

Iman.⁶ Perselisihan ini mengakibatkan Mudir Hasan bin Anang mengambil inisiatif untuk keluar dari Madrasah Nurul Iman dan mulai merintis sebuah lembaga pendidikan Islam moderen yang diberi nama Madrasah al Khairiyah di daerah pasar Kota Jambi.

Selain Mudir Hasan bin Anang Yahya, tokoh Guru Abdul Qodir bin Ibrahim yang menjabat sebagai Mudir sejak tahun 1944 juga memperkenalkan pendidikan umum kepada Madrasah Nurul Iman. Guru K. H. Abdul Qodir bin H. Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Guru Abdul Qodir melahirkan sistem dan metode pendidikan Islam yang mengacu pada keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Ide perubahan sosial yang diajukan oleh Guru Abdul Qodir bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan berkembang. Sebelumnya tidak terpikirkan ide untuk mengembangkan pendidikan wanita di daerah Seberang Kota Jambi,⁷ Guru Abdul Qodir sebagai orang pertama yang menerapkan ide tersebut dalam pendidikan Islam, walaupun realitasnya terjadi ketika Guru Abdul Qodir telah keluar dari Madrasah Nurul Iman. Ide

⁶ Perselisihan Mudir Hasan bin Anang Yahya dengan pengurus Tsamaratul Insan dan beberapa guru di Madrasah Nurul Iman disebabkan tidak diterimanya usul Mudir Hasan bin Anang yang menginginkan para guru Nurul Iman diberi upah dan setiap santri diminta untuk membayar iuran untuk biaya pembangunan dan upah guru. Mudir Hasan bin Anang berpendapat bahwa kesejahteraan guru perlu diperhatikan oleh pihak pengelola Nurul Iman. Usul ini ditentang oleh pengurus Tsamaratul Insan dan sebagian dari guru Nurul Iman. Mereka beranggapan bahwa bila guru diberi upah maka kuranglah nilai keikhlasan mereka dalam mengajar dan tidak boleh sepeserpun mengambil uang dari para santri.

⁷ Masyarakat Seberang Kota Jambi memiliki tradisi, kaum wanita hanya berkewajiban untuk melaksanakan tugas-tugas dirumah. Bahkan ada fatwa ulama Seberang Kota Jambi yang mengatakan bahwa wanita "haram" untuk keluar rumah kecuali dengan mahramnya walaupun untuk belajar di madrasah. Wanita hanya diberikan kesempatan "belajar mengaji" kerumah guru dan membaca kitab arab melayu, sehingga mereka menjadi buta huruf latin, dan kondisi ini berlangsung selama beratus tahun sampai KH. Abd. Qadir mendirikan Madrasah As'ad Diniyah Putri yang pertam di Jambi. Lihat Muhammad Fadhil, *Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 4.

pembaharuan Guru Abdul Qodir tampaknya tidak mendapat tempat di Madrasah Nurul Iman. Ketika diakhir kepemimpinan Guru Abdul Qodir, terjadi perselisihan antara Guru Abdul Qodir dengan pengurus Tsamaratul Insan dan beberapa Guru di Madrasah Nurul Iman.⁸ Perselisihan ini mengakibatkan keluarnya Guru Abdul Qodir dari Madrasah Nurul Iman.

Sejak tahun 1948, kepemimpinan Madrasah Nurul Iman dipegang oleh Mudir Saman Muhyi yang juga berusaha memberikan perubahan pada Madrasah Nurul Iman. Mudir Saman Muhyi mencoba untuk mengubah sistem pengajaran yang sebelumnya berbentuk bandongan dan sorogan diubah dengan metode pengajaran tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif santri. Pembaharuan yang dilakukan oleh Mudir Saman Muhyi didorong oleh ketidakpuasannya dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi agama. Selain ide pembaharuan dari Mudir sebelumnya, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sejak permulaan abad ke-20 juga mempengaruhi pemikiran Mudir Saman Muhyi dalam memperbaiki pendidikan Islam pada Madrasah Nurul Iman.⁹ Oleh sebab itu, ia juga memasukkan ilmu-ilmu umum

⁸ Perselisihan pendapat antara Guru Abdul Qodir dengan pengurus Tsamaratul Insan dan beberapa guru Madrasah Nurul Iman, diyakini akibat dari kebijakan Guru Abdul Qodir yang tidak mau menerima kunjungan utusan penjajah pada masa kepemimpinannya. Sikap penolakan Guru Abdul Qodir dikhawatirkan berakibat negatif pada perkembangan Madrasah. Selain itu, ada indikasi bahwa ide pembaharuan Guru Abdul Qodir juga mempengaruhi terjadinya perselisihan di dalam Madrasah Nurul Iman. Sebab, pendidikan umum dalam kepercayaan masyarakat Seberang Kota Jambi merupakan produk Barat dan dinilai "kafir", oleh karenanya tidak perlu dipelajari. Pada perkembangannya, Guru Abdul Qodir membentuk lembaga pendidikan Islam moderen yang diberi nama Madrasah As'ad di Seberang Kota Jambi untuk merealisasikan ide pembaharunya. Lihat Disertasi Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 129, bandingkan dengan Muhammad Fadhil, Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970), Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 4.

⁹ Menurut Karel Steenbrink, ada beberapa faktor pendorong perubahan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20; adanya keinginan untuk kembali kepada Quran dan Sunnah; sifat perlawanan nasional terhadap kolonial; dorongan yang kuat untuk memperkuat organisasinya di

seperti; Ilmu hisab atau berhitung, ilmu hayat dan ilmu jiwa ke dalam kurikulum madrasah. Namun pembaharuan yang dilakukan oleh Mudir Saman Muhyi tidak bertahan lama, hal ini diakibatkan oleh minimnya pengetahuan guru-guru di Madrasah Nurul Iman mengenai ilmu-ilmu umum. Ada indikasi bahwa perbaikan sistem pendidikan di Madrasah Nurul Iman baru terjadi sejak diberlakukannya SKB 3 Menteri. Meskipun demikian, perlu adanya pembuktian dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan Madrasah Nurul Iman baik itu mengenai sistem pendidikannya maupun struktur kelembagaannya pada dekade 1970-an hingga saat ini. Selain itu, Madrasah Nurul Iman juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Kota Jambi. Inilah yang menarik penulis untuk lebih jauh melihat perkembangan kontemporer Madrasah Nurul Iman.

B. Rumusan Masalah

Terkait penelitian mengenai sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam sangat banyak, maka peneliti ingin membatasi penelitian ini hanya dalam bidang perubahan lembaga pendidikan Islam khususnya perubahan internal di Madrasah Nurul Iman dengan batasan tahun dari 1970 hingga 2013. Adapun yang menjadi permasalahan utama dalam tesis ini adalah perkembangan kontemporer Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi. Untuk kepentingan analisis, berbagai faktor yang berkaitan dengan permasalahan utama tersebut dapat dirumuskan:

bidang sosial ekonomi; dan terakhir adanya rasa tidak puas dengan metode tradisional. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.26-28.

1. Bagaimana situasi sosial dan keagamaan di Jambi ?
2. Bagaimana perkembangan Madrasah Nurul Iman ?
3. Mengapa terjadi perubahan sistem pendidikan di Madrasah Nurul Iman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah diketahui permasalahan utama penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui situasi sosial dan keagamaan di Jambi.
2. Mengetahui perkembangan Madrasah Nurul Iman.
3. Mengetahui perubahan sistem pendidikan yang terjadi di Madrasah Nurul Iman.

Ada dua manfaat atau kegunaan penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu sejarah, khususnya tentang sejarah kebudayaan Islam yang ada di Kota Jambi, sedangkan manfaat praktisnya adalah hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah referensi pustaka dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya dalam skala yang lebih luas.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia maupun luar negeri. Akan tetapi kebanyakan penelitian tersebut lebih menitik beratkan kajiannya pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Pulau Jawa, misalnya penelitian sejarah

perkembangan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink dalam *Pesantren, Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Steenbrink dalam kajiannya berhasil mengungkap perkembangan historis lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang kemudian diikuti dengan munculnya madrasah dan sekolah, serta dampak kehadiran madrasah dan sekolah terhadap pesantren. Di antara dampak tersebut adalah kemunculan kelompok fungsional baru dalam lapisan masyarakat Muslim, seperti “guru agama modern” yang memainkan fungsi-fungsi yang relatif berbeda dengan kelompok fungsional yang dilahirkan lembaga-lembaga pendidikan “tradisional” seperti pesantren. Penelitian Steenbrink seolah mengajukan sintesis antara pesantren dengan pendidikan Barat.¹⁰ Namun perubahan pada lembaga pendidikan tradisional ini tidak seutuhnya pro dengan pendidikan Barat, bahkan Madrasah yang merupakan model baru dalam pendidikan Islam belum memberikan hasil yang memuaskan.

Penelitian Steenbrink hanya membahas lembaga pendidikan Islam pada awal abad ke-20, padahal kajian kontemporer mengenai lembaga pendidikan Islam juga di anggap penting. Selain itu permasalahannya Steenbrink juga tidak menyinggung lembaga pendidikan Islam di Jambi khususnya Madrasah Nurul Iman.

Penelitian lain mengenai lembaga pendidikan Islam di Indonesia juga dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, pada awalnya merupakan sebuah disertasi yang telah

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 239.

mengantarkan Zamakhsyari Dhofier meraih gelar Doktoral dalam bidang Antropologi Sosial. Penelitian Zamakhsyari mendasarkan kajiannya dengan pendekatan sosiologis atas dua lembaga pesantren; Tegalsari di Jawa Tengah dan Tebuireng di Jawa Timur. Fokus utama studi lapangan itu adalah peranan Kyai dan kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarluaskan Islam Tradisional.¹¹ Kemudian disimpulkan bahwa sosok kiai dan pesantren dengan segala tradisi dan warna-warni kehidupannya bukanlah entitas yang jumud dan anti perubahan, mengingat mereka sangat kuat memelihara tradisi. Sebaliknya, Kiai dan pesantren merupakan entitas yang selalu berusaha akomodatif dengan setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, sekaligus tetap menjaga tradisi demi kontinuitas kesejarahan kehidupan manusia. Penelitian Zamakhsyari ini berhasil menemukan adanya kesamaan pandangan hidup yang sangat mendasar dari semua kiai yakni selalu mengupayakan lestariya tradisi di tengah-tengah arus perubahan. Walaupun penelitian ini hanya melihat kasus di Pesantren Tebuireng dan pesantren Tegalsari, namun setidaknya hal tersebut dapat dijadikan cerminan utuh kehidupan kiai dan pesantrennya di Jawa.

Tidak jauh berbeda dengan Steenbrink, Dhofier juga hanya melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam di Pulau Jawa, bahkan lebih dispesifikkan pada Pesantren Tegal Sari di Jawa Tengah dan Pesantren Tebuireng di Jawa Timur. Selain itu, penelitian Dhofier tidak hanya melihat perubahan secara internal melainkan juga eksternal dengan melihat pengaruhnya pada masyarakat.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1984), hlm.5.

Azyumardi Azra dalam karyanya *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, menyajikan narasi sejarah perkembangan *surau* yang dikaitkan dengan kondisi sosio-kultural adat Minangkabau. Pada awalnya, *surau* merupakan tempat penginapan anak laki-laki. Kemudian, ketika Islam masuk ke Sumatera Barat, fungsi *surau* tidak berubah melainkan diperluas sebagai tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti menjadi tempat shalat, tempat belajar membaca Al-Qur'an dan lain-lain.¹² Pada periode selanjutnya, *surau* kemudian mengalami pembaharuan yang dipelopori oleh kaum muda melalui gerakan Paderi sebagai pengaruh gerakan Wahhabi. Dan banyak *surau-surau* besar dibangun untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di Sumatera Barat. Azyumardi Azra menyimpulkan tulisannya dalam bab terakhir bahwa kondisi *surau* berada pada masa-masa transisi dan modernisasi.

Adapun penelitian yang kajiannya dipandang relevan dengan objek studi ini adalah Penelitian oleh Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*.¹³ Penelitiannya secara umum membahas tentang sejarah Madrasah Nurul Iman dalam kurun waktu hingga 1970-an. Meskipun penelitian Bafadhal menyajikan sejarah Madrasah Nurul Iman serta pengaruhnya terhadap masyarakat Kota Jambi, namun belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai perkembangan Madrasah Nurul Iman pada tahun selanjutnya. Selain itu penelitian lain yang membahas perkembangan kontemporer Madrasah Nurul Iman juga belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini

¹²Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 8.

¹³Lihat Disertasi Fauzi MO. Bafadhal, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman*, Disertasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

membahas mengenai perkembangan sistem pendidikan dan struktur kelembagaan pada era kontemporer di Madrasah Nurul Iman Kota Jambi dari tahun 1970 hingga sekarang.

E. Kerangka Teoretis

Lembaga pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, di samping peranannya yang cukup menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kelembagaan sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya.¹⁵

Setelah mengetahui makna kelembagaan, perlu dijelaskan juga arti dari pendidikan Islam agar tergambar secara utuh arah pembahasan ini. Pendidikan Islam dalam arti yang sederhana merupakan suatu upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan Islam, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia yang utuh, baik itu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.

¹⁴ Anonim, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 904.

¹⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 121.

Secara kompleks, Qardhawi menjelaskan pengertian pendidikan Islam dengan tujuan terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik.¹⁶ Senada dengan pendapat Muhammad Hamid an Nashir dan Kulah Abd al Qadir Darwis, menurut mereka bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial serta keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan Islam merupakan usaha untuk menciptakan manusia yang lebih baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat serta lingkungannya. Pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya bersifat tradisional dan dilakukan di tempat-tempat peribadatan seperti langgar, surau, atau masjid. Selain itu ada juga yang melakukan pendidikan Islam di rumah-rumah para guru atau kiyai yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang luas. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik itu yang bercorak tradisional maupun bercorak modern. Lembaga pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat pendidikan berciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Istilah lembaga pendidikan Islam di setiap daerah berbeda-beda, seperti di pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam terkenal dengan nama Pesantren, di Padang atau Sumatera Barat lebih dikenal dengan istilah Surau, sedangkan di Jambi, lembaga pendidikan Islam tradisional lebih dikenal dengan istilah Madrasah.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 6.

¹⁷ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 17.

Lembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan Islam bertujuan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam menempuh tujuan tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang baik. Sistem pendidikan sendiri diartikan sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Diantara komponen pendidikan tersebut adalah kepemimpinan, kurikulum dan proses pembelajaran.

Kepemimpinan merupakan hal terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan eksistensi suatu lembaga pendidikan, seseorang harus mampu memaknai kepemimpinan itu sendiri. Menurut Hemhiel dan Coons, kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang akan dicapai bersama (*shared goal*). Namun untuk mencapai suatu tujuan tidak bisa hanya dilakukan oleh seorang individu atau pemimpin. Lebih tegas pengertian kepemimpinan disampaikan oleh Kouzes dan Sponser; "*Leadership is a relationship, one between constituent and leader that is based in mutual needs and interest.*" Kepemimpinan merupakan hubungan antara anggota-anggota organisasi dan pemimpin, oleh sebab itu kepemimpinan berlangsung atas dasar saling membutuhkan dan minat yang sama dalam menggapai tujuan.¹⁸ Dari pengertian kepemimpinan, sudah barang tentu kepemimpinan mempengaruhi berlangsungnya suatu lembaga pendidikan. Salah satu contoh adalah kepemimpinan seseorang dalam lembaga pendidikan Islam tradisional, baik itu pondok pesantren, rumah kuttab, langgar, atau madrasah.

¹⁸ Anonim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung : PT. IMTIMA, 2007), hlm. 237.

Selain kepemimpinan, komponen sistem pendidikan selanjutnya adalah kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak didik untuk mencapai tingkat tertentu. Ada juga yang mengartikan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran yang akan diterima oleh anak didik dalam waktu tertentu untuk memperoleh ijazah atau kemampuan tertentu. Selain itu, kurikulum juga diartikan segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, setiap kegiatan yang mempengaruhi proses pendidikan baik langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari kurikulum. Sedangkan menurut Beauchamp, kurikulum adalah dokumen yang menggambarkan kandungan, tujuan dan situasi pembelajaran.¹⁹ Pengertian yang diberikan oleh Beauchamp juga belum memberi penjelasan yang berarti mengenai apa sebenarnya makna kurikulum.

Kurikulum lebih merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam kurikulum tidak terlepas dari tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subjek didik, materi yang akan diajarkan, buku sumber, organisasi kurikulum, perjenjangsan, metode, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan, dan tindak lanjut. Semua direncanakan dan disusun menjadi suatu proses yang dinamis-konstruktif menuju arah yang telah ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun mekanisme sistematik.²⁰

¹⁹ Ishak Ramly, *Inilah Kurikulum Sekolah*, (TTP: TNP, TTT), hlm, 59.

²⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 77.

Sejarah panjang sistem pendidikan di Indonesia memperlihatkan beberapa pergantian kurikulum demi terciptanya anak didik yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang. Hingga pada tahun 2004 muncul model kurikulum berbasis kompetensi yang boleh dikatakan lebih cenderung menggunakan pendekatan teknologi dengan menekankan pada profesi lulusan, baik utama, pendukung maupun lainnya. Dengan berorientasi pada profesi yang dipatok semua konsentrasi pendidikan sekolah diarahkan kesana.²¹ Namun kurikulum ini juga tidak memberi hasil yang memuaskan. Berikutnya lahir kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). KTSP merupakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan untuk setiap satuan pendidikan, dimana KTSP meliputi tiga komponen diantaranya komponen mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri juga memiliki sub komponen yaitu pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.²²

Dalam proses belajar mengajar atau proses penyampaian materi pendidikan dan pelatihan tertentu pada sasaran pendidikan, disamping kurikulum, metode dan alat bantu pendidikan ikut memegang peranan penting. Sebab bagaimanapun pandainya tenaga pendidik dalam mengubah tingkah laku, dia tidak akan lepas dari metode, alat bantu pendidikan dan pelatihan. Metode, alat bantu pendidikan, pelatihan, dan ditambah dengan kemampuan tenaga pendidik tentu akan mempermudah proses pembelajaran.

Dhofier memberikan gambaran mengenai sistem pengajaran lembaga pendidikan Islam di pulau Jawa, dia menyebutkan seidaknya ada dua cara yaitu

²¹ *Ibid*, hlm 80.

²² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 475.

sorogan dan *bandongan*. Pengajian dasar secara individual, dengan mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kalimat Quran atau kitab dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata meniru seperti yang dilakukan oleh gurunya. System penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Seorang murid baru bisa melanjutkan pelajaran yang lain jika dia sudah menguasai pelajaran sebelumnya. Sistem individual ini disebut sistem *sorogan* yang diberikan dalam pengajian kepada murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an.²³ Sedangkan sistem *bandongan* atau yang juga disebut *weton*²⁴, biasanya dilakukan secara kelompok dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan bahkan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau makna yang sulit. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam sistem *bandongan*, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedng dihadapi. Para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, Kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem *bandongan* yang dimaksudkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 28.

²⁴ Istilah *weton* merupakan nama hari pasaran dalam kalender Jawa (Legi, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon). Dalam hal sistem pendidikan yang dimaksud Dhofier dengan *Weton* merupakan proses belajar dengan waktu-waktu tertentu yang dikaitkan dengan nama pasaran dalam kalender Jawa tersebut.

tinggi hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.²⁵ Ada banyak istilah mengenai metode pengajaran dan bagaimana penerapannya, disetiap daerah memiliki metode sendiri-sendiri dalam mencapai tujuan pendidikan, terlebih dalam menghadapi perkembangan zaman.

Salah satu bentuk antisipasi terhadap perkembangan dan perubahan yang bersifat global adalah mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi dan mengatasi segala kompleksitas tantangan perkembangan dan perubahan. Dalam kajian ini, ide pembaharuan pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menghadapi dinamika perkembangan yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan untuk memenuhi tuntutan serta kebutuhan masyarakat.

Perubahan sendiri secara umum diartikan oleh Wilbert Moore sebagai perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial, termasuk di dalamnya norma, nilai dan fenomena kultural.²⁶ Definisi perubahan sosial juga diartikan oleh Lauer, menurut nya: “*Variations over time in the relationships among individuals, groups, cultures and societies. Social change is pervasive; all of social life is continually changing*”²⁷. Dengan demikian perubahan sosial dapat dilihat dari kejadian yang sederhana misalnya dalam lingkungan keluarga, sampai pada kejadian yang paling lengkap mencakup suatu kelembagaan dalam masyarakat, salah satu contohnya ialah lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 28-30.

²⁶ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan S. U, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 4.

²⁷ Agus Salim, *Perubahan Sosial: sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 1.

Islam. Sejalan dengan pengertian di atas, secara spesifik perubahan yang di analisis adalah perubahan dalam kelembagaan sosial.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Madrasah sendiri diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam formal, yang disamping memberikan materi-materi pokok keagamaan, juga materi-materi pengetahuan umum di dalam proses belajar mengajarnya.²⁸ Sementara masyarakat Jambi berbeda dalam mengartikan madrasah, menurut masyarakat Jambi pada mulanya, Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sistem pendidikannya mirip dengan pesantren. Sementara itu, seiring perkembangan zaman, kelembagaan serta sistem pendidikan madrasah di Jambi terus mengalami perubahan.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk umum berdasarkan cepat lambatnya yaitu perubahan yang berlangsung cepat (revolusi) dan perubahan yang berlangsung lambat (evolusi).²⁹ Perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Madrasah Nurul Iman diduga merupakan perubahan secara evolusi. Pada perubahan evolusi, perubahan terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul karena pertumbuhan masyarakat. Ada empat jenis teori evolusi kebudayaan; teori evolusi linear, teori evolusi multi linear, teori evolusi universal, dan teori evolusi diferensial.³⁰

²⁸ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 78.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 345.

³⁰ Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 78.

Dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi di Madrasah Nurul Iman, teori yang dianggap tepat untuk melihat fenomena tersebut adalah teori evolusi multilinear. Teori yang dipelopori oleh Steward ini merupakan suatu metodologi yang digunakan untuk mengkaji perbedaan dan kesamaan suatu budaya dengan cara memperbandingkan antara tuntunan-tuntunan perkembangan kebudayaan yang sejalan yang biasanya terdapat di tempat-tempat yang terpisah.³¹ Kaitannya dengan penelitian ini, penulis ingin melihat fenomena kemiripan-kemiripan atau kesamaan-kesamaan unsur budaya sekaligus perbedaan-perbedaan dari beberapa daerah. Dengan demikian, fenomena budaya dalam perspektif evolusi multilinear dilihat dari aspek tahapan-tahapan perkembangannya di satu sisi, dan di sisi lain juga ditelaah bagaimana proses adaptasi dan interaksi budaya tersebut. Dengan kata lain, teori ini akan menyimpulkan faktor yang mempengaruhi perubahan di Madrasah Nurul Iman dengan melihat perbedaan dan kesamaan suatu budaya dengan cara memperbandingkan perkembangan kebudayaan yang sejalan dengan daerah lain.

Dari beberapa teori di atas, kiranya dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini terutama untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kontemporer yang terjadi pada Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi.

F. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan sejarah sosial, di mana penulis melihat fakta sosial sebagai bahan kajian.³² Dengan data dari Madrasah Nurul Iman dan beberapa perpustakaan, serta dibantu oleh kajian sejarah lisan untuk melengkapi bahan

³¹ David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 63.

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 41.

dokumenter, maka didapatkan fenomena sosial yang terjadi pada Madrasah Nurul Iman, terutama yang berkaitan dengan perkembangan kontemporer Madrasah Nurul Iman di Jambi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis.³³ Tujuan dari metode ini adalah demi tercapainya kebenaran sejarah. Pengumpulan data atau sumber merupakan langkah pertama dalam meneliti sejarah, atau sering disebut dengan *heuristik*.³⁴ Data atau sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan mengenai perkembangan lembaga pendidikan di Madrasah Nurul Iman melalui penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi yang dibantu dengan metode sejarah lisan. Metode sejarah lisan ini digunakan sebagai metode pelengkap terhadap bahan dokumenter.³⁵ Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Konsekuensi logis di dalam metode sejarah adalah dengan dilakukannya kritik sumber atau verifikasi yang dilakukan melalui dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.³⁶ Kritik eksternal dilakukan dengan melihat otentitas

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Univ. Indonesia, 1985), hlm. 32.

³⁴ Mengenai metode ini, lihat buku Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104; Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29; Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 153.

³⁵ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 92.

³⁶ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

dan integritas data mengenai obyek penelitian, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menilai secara intrinsik sumber-sumber sejarah serta membuat perbandingan kesaksian dari berbagai sumber. Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka semua fakta sejarah yang telah diperoleh, kemudian diberi makna atau dilakukan interpretasi.³⁷ Selanjutnya dirangkai satu sama lain sehingga menjadi jalinan cerita sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang baik, yaitu tidak hanya tergantung pada kemampuan meneliti sumber dan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga kemampuan imajinasi untuk mengurai sejarah secara terperinci.

Penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian, penulisan ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis, sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan akan dituangkan dalam lima bab, diawali dengan bab *pertama*, yaitu pendahuluan yang berisi deskripsi mengenai konteks umum studi sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai latar belakang mengapa studi ini dilakukan, problem yang menjadi fokus studi dan juga signifikansinya. Selain itu pada bab ini dijelaskan tujuan studi, kontribusi akademik dan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil studi ini, penelusuran pustaka terkait dengan tulisan-tulisan atau kajian-kajian mengenai lembaga pendidikan Islam. Ini dilakukan untuk memperjelas posisi studi ini di samping studi-studi lainnya. Dilanjutkan

³⁷ Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 55, lihat juga Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

³⁸ Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 93.

dengan menjelaskan metode dan pendekatan yang diterapkan untuk menyelesaikan dan mendekati permasalahan yang dikaji serta diakhiri dengan paparan mengenai logika dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berhubung Madrasah Nurul Iman yang menjadi objek penelitian merupakan lembaga pendidikan Islam di Jambi, maka pada bab ini dibahas mengenai situasi sosial dan keagamaan di Jambi. Bab ini diawali dengan masyarakat Jambi dan kebudayaannya, dilanjutkan dengan pembahasan tentang perkembangan pendidikan. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui latar historis terbentuknya beberapa lembaga pendidikan yang ada di Jambi. Untuk memperdalam pengetahuan mengenai sosial keagamaan di Jambi, maka pada bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai perkembangan keagamaan di Jambi.

Bab *ketiga*, mulai masuk pada pembahasan mengenai perkembangan kelembagaan Madrasah Nurul Iman. Sub bab pertama yang dibahas pada bab ini adalah latar historis kelembagaan Madrasah Nurul Iman. Hal ini bertujuan agar memperoleh penyebab terjadinya perubahan struktur kelembagaan di Madrasah Nurul Iman. Setelah diketahui latar historis kelembagaan Madrasah Nurul Iman, maka dilanjutkan oleh sub bab struktur kelembagaan Madrasah Nurul Iman. Bab ini ditutup dengan kiprah Madrasah Nurul Iman di masyarakat.

Bab *keempat*, difokuskan untuk membahas perubahan sistem pendidikan pada Madrasah Nurul Iman, tujuannya adalah untuk mengetahui corak atau bentuk perubahan sosial yang terjadi di Madrasah Nurul Iman. Pada bab ini, diawali dengan perkembangan yang terjadi pada kepemimpinan Madrasah Nurul Iman. Selanjutnya dijelaskan perubahan kurikulum di Madrasah Nurul Iman. Bab

ini ditutup dengan perubahan dan perkembangan proses pembelajaran di Madrasah Nurul Iman. Pada Bab ini tidak hanya menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan Madrasah Nurul Iman, tetapi juga faktor penyebab perubahan beserta dampak yang dihasilkan dari perubahan tersebut.

Bab *kelima*, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sesuai dengan fokus studi. Pada bagian penutup ini juga akan disertakan dengan saran-saran berdasarkan temuan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menguraikan permasalahan mengenai Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi (1970-2013), maka penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, situasi sosial keagamaan di Jambi sangat menjaga toleransi dalam beragama. Meskipun mayoritas masyarakatnya adalah muslim, tidak ada konflik antar agama sepanjang era kemerdekaan di Jambi. Pada era orde baru, ada kebijakan pemerintah yang melarang segala bentuk aktivitas berbau kebudayaan dan tradisi Tionghoa di Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi pemeluk khonghucu di Jambi, banyak tempat ibadah yang beralih fungsi menjadi tempat ibadah agama Budha. Sejak era reformasi, khonghucu mendapatkan tempat mereka lagi di masyarakat Jambi. Keberagaman agama di Jambi memperlihatkan bentuk positif, toleransi keagamaan sangat terjaga pada era reformasi hingga sekarang. Terjadinya interaksi antar agama menciptakan kondisi integrasi dalam masyarakat Jambi. Hal ini terlihat pada kebebasan pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah di Jambi, baik itu agama Hindu, Budha, Kristen Katolik dan Protestan, Khonghucu, dan Islam.

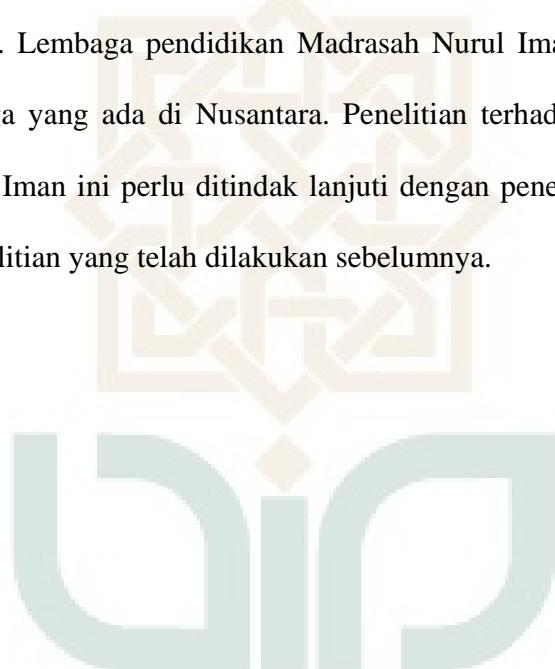
Kedua, struktur kelembagaan Madrasah Nurul Iman pada awal kemerdekaan tidak jauh berbeda dengan awal berdirinya. Pada masa kelahiran Madrasah Nurul Iman hingga tahun 1970, belum terdapat tingkatan Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah secara teratur. Bahkan kepemimpinan Madrasah dalam tiap tingkatnya tidak dikenal

istilah Kepala Sekolah, tetapi Madrasah Nurul Iman langsung dipegang oleh seorang Mudir dan dibantu oleh para guru. Sejak tahun 1971 perjenjangan yang lebih jelas mulai diadakan dari tingkatan Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah, hingga tahun 1976 juga diadakan tingkat Aliyah. Masing-masing jenjang pendidikan dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Namun ketiga jenjang pendidikan tersebut masih dibawah kepemimpinan Mudir. Jabatan Mudir tidak digunakan lagi sejak tahun 2005, dan kepemimpinan hanya dipegang oleh ketua kelembagaan. Struktur kelembagaan sejak tahun 2005 juga mengikuti peraturan pemerintah, hingga 2013.

Ketiga, perubahan sistem pendidikan di Madrasah Nurul Iman mengikuti pola konservatif ke adaptif respontif. Perubahan kurikulum yang terjadi di Madrasah Nurul Iman pada awalnya menggunakan *hidden curriculum*. Sejak dekade 1970-an, kurikulum disesuaikan karena telah adanya perjenjangan pendidikan, terlebih ketika dikeluarkan SKB 3 Menteri yang baru masuk ke Jambi pada tahun 1980. Namun perbaikan pendidikan di Madrasah Nurul Iman mulai tampak jelas ketika dikeluarkannya surat keputusan no. 01/KPTS/NA/II/2001 tanggal 14 Februari 2001 dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Nurul Iman. Pada tahun 2005, Madrasah Nurul Iman mulai mengikuti sistem pendidikan Kementerian Agama hingga tahun 2013. Meskipun proses pembelajaran masih menggunakan sistem muthalaah, tetapi Madrasah Nurul Iman juga mengikuti sistem pendidikan Kementerian Agama.

B. Saran

Penelitian tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia perlu dikembangkan, karena di Indonesia telah banyak bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam dengan sistem pendidikan yang bervariasi. Untuk menggali lebih jauh khasanah pendidikan Islam di Indonesia perlu adanya kajian-kajian akademis yang kemudian bisa dijadikan inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan pada masa sekarang dan akan datang. Lembaga pendidikan Madrasah Nurul Iman hanya menjadi salah satu dari lembaga yang ada di Nusantara. Penelitian terhadap lembaga pendidikan Madrasah Nurul Iman ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian serupa agar dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999

_____, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011

Agus, Hasan Basri, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012.

Al Jama, Ibrahim Muhammad, *146 wasiat nabi untuk wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Anonim, *Gambaran Umum Tentang Madrasah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi*, Jambi: Pengurus Madrasah Nurul Iman Jambi, 2001.

Anonim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, Bandung : PT. IMTIMA, 2007.

Anonim, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Assegaf, Abdur Rahman, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

_____, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Bafadhal, Fauzi MO. “Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman”, *Disertasi*, belum diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Cribb, Robert dan Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia*, terj. Gatot Triwira, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Fadhil, Muhammad, “Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)”, *Disertasi*, belum diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

- Faisol, Amir, *Nurul Iman: Mempertahankan Tradisi Salafi*, Jambi: KSP, 2005.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Univ. Indonesia, 1985.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- H. Lauer, Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan S. U, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ihromi, T.O, *pokok-pokok antropologi budaya*, Jakarta : PT Gramedia, 1980.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Ramly, Ishak, *Inilah Kurikulum Sekolah*, TTP: TNP, TTT.
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rochmat, Saefur, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Wahyuddin (ed.), *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Grasindo, 2009.

W. Pranoto, Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

WEBSITE

<http://djangki.wordpress.com/tag/kong-hu-chu>.

<http://infojambi.com/ij/topik-utama>,

<http://jambi.tribunnews.com/2013/07/15/13-tahun-buka-puasa-bersama-shinta-nuriyah-di-klenteng>.

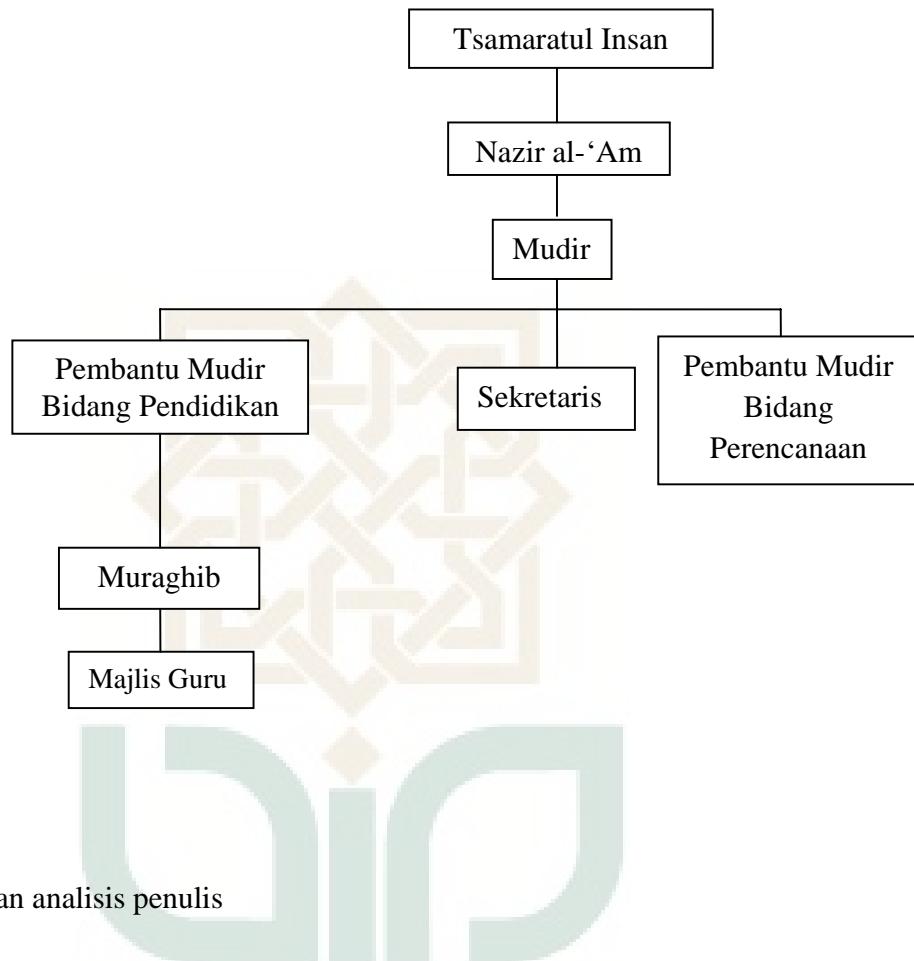
<http://sinta.unja.ac.id>.

<http://www.jambiprov.go.id/index.php?letluaswil>.

<http://www.iainjambi.ac.id>.

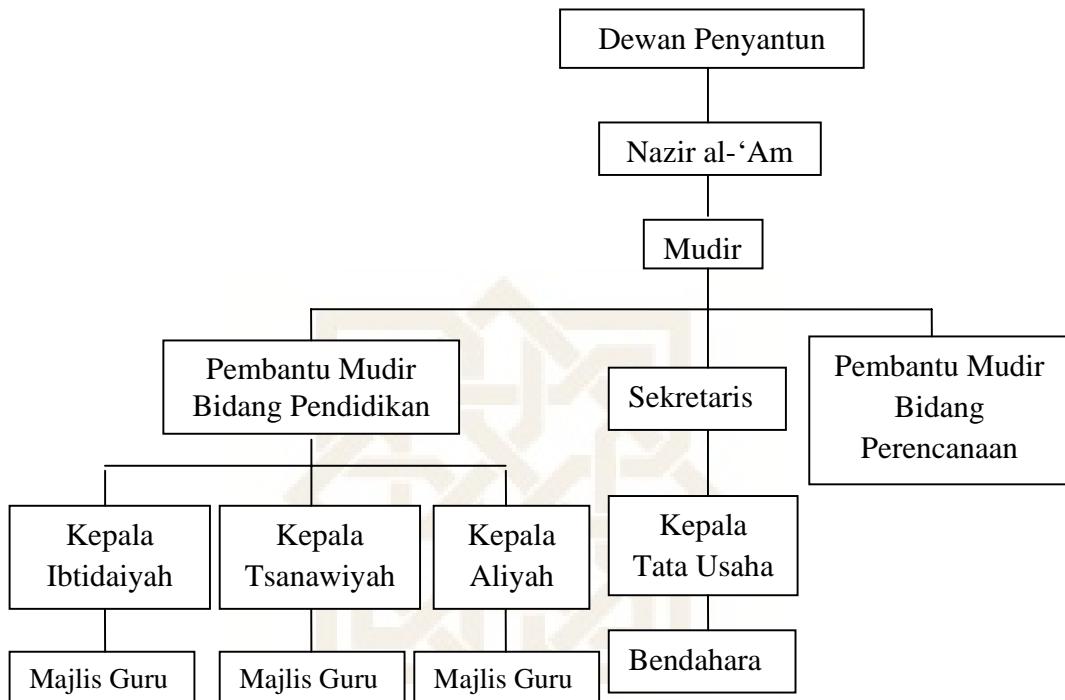
LAMPIRAN 1

Struktur lembaga MNI ketika dikelola oleh Perukunan Tsamaratul Insan



LAMPIRAN 2

Struktur lembaga MNI ketika dikelola oleh Dewan Penyantun



Sumber : Data Amir Faisol

LAMPIRAN 3

Photo-photo

Madrasah Nurul Iman

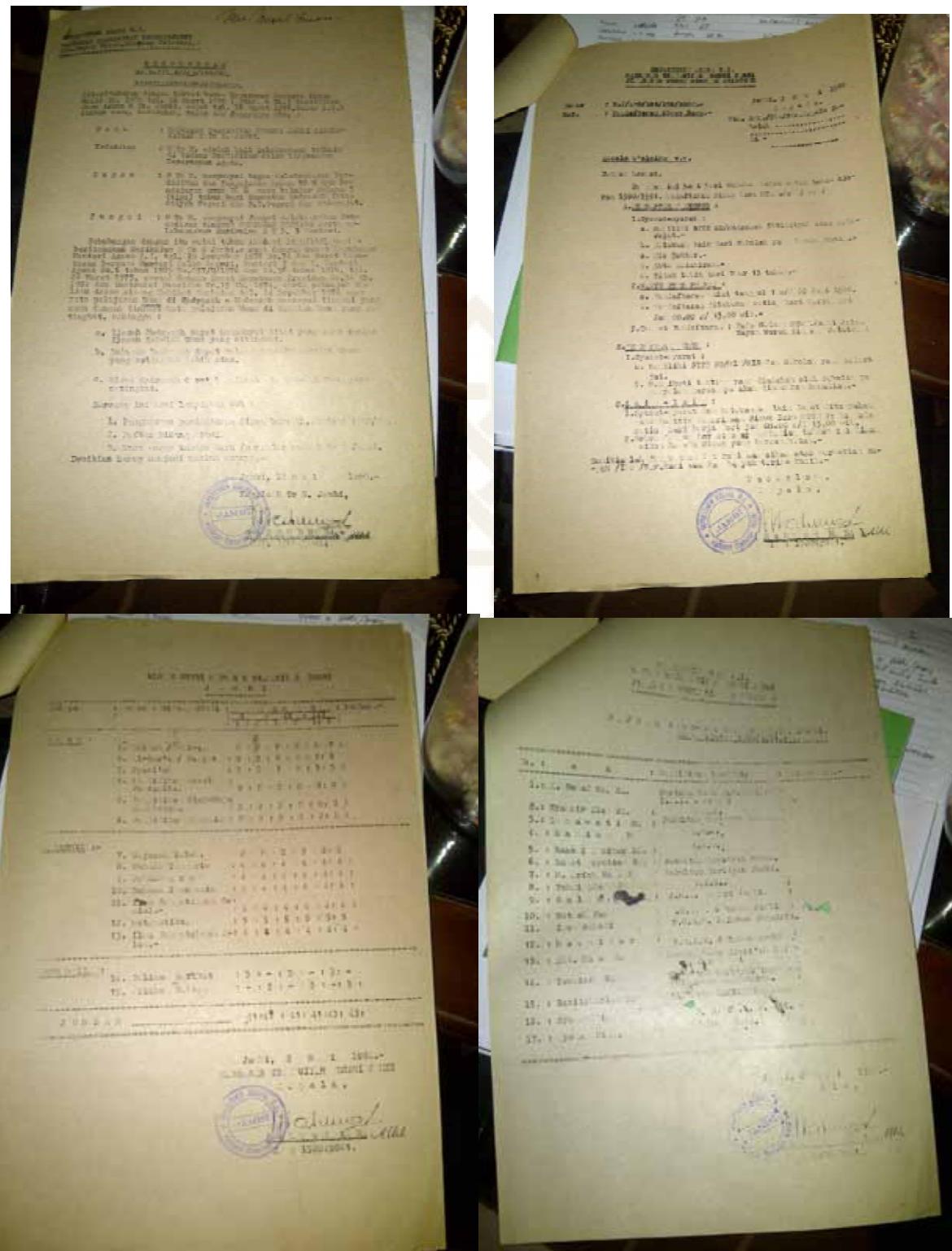


Struktur Organisasi Madrasah Nurul Iman



LAMPIRAN 4

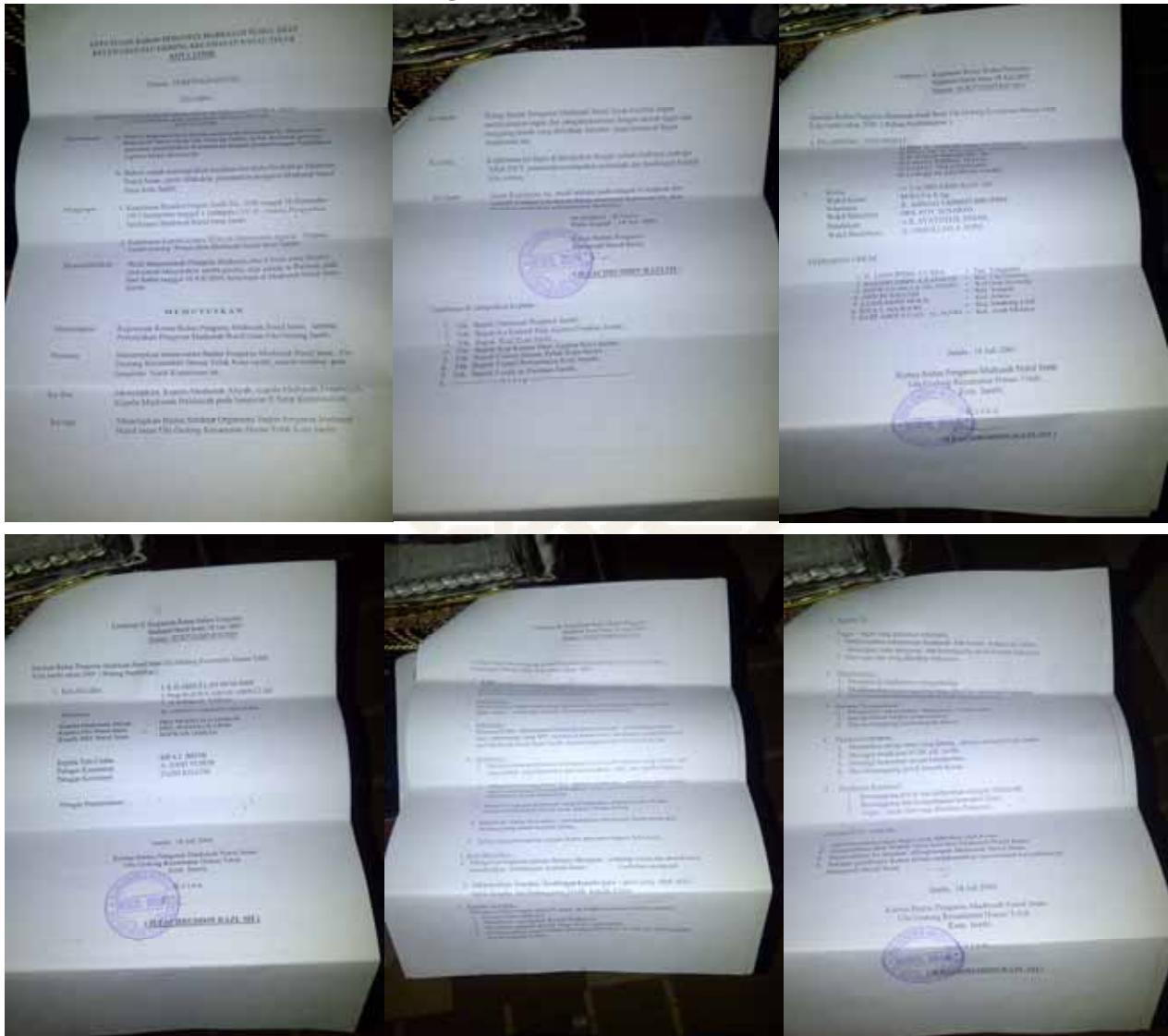
Dokumen Madrasah Mengenai SKB 3 Menteri



LAMPIRAN 5

Dokumen Madrasah Nurul Iman

SK Badan Pengurus MNI No. 01/KPTS/KBMNI/2005



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Hendra Gunawan, S. Hum
Tempat/Tgl Lahir	:	Jambi, 05 Juni 1989
Alamat Rumah	:	JL. Tp. Sriwijaya, RT. 02, RW. 02, No. 36 Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi (36125)
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Nama Ayah	:	H. Ruslan
Nama Ibu	:	HJ. Anjany

B. Riwayat Pendidikan

1994 – 2000	:	Sekolah Dasar Negeri (SDN) 34 Kecamatan Mendahara Ilir.
2001 – 2004	:	Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Mendahara Ilir.
2004 – 2007	:	Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kota Jambi.
2007 – 2011	:	S1 Sejarah Kebudayaan Islam IAIN STS Jambi.
2011 – Selesai	:	S2 Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, Oktober 2013

Hendra Gunawan, S. Hum
NIM. 1120510077